

## PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SMK AL IKHWANIYAH TANGERANG SELATAN

Ida Fariastuti

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)  
idafariastuti@yahoo.com

### **Abstract**

*The purpose of this research is to know the interpersonal communication of teacher and school culture influence to student learning motivation of SMK Al Ikhwaniyah of South Tangerang. This research uses survey method with correlational approach. The variables studied using three variables consist of independent variables of teacher interpersonal communication and school culture, the next variable of student learning motivation. Population in this research is all student of class XI and XII SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan academic year 2016-2017 total population 136 student, sample counted 102 student with proportionate random sampling sampling technique. Interpersonal communication of teacher and school culture have positive and significant effect together to student learning motivation with high interpretation level that is 97,5%. This means that increased interpersonal communication of teachers followed by a good school culture will increase student learning motivation.*

**Keywords** : *interpersonal communication, school culture, student learning motivation.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, pengaruh komunikasi antar pribadi antara guru dan budaya sekolah terhadap terhadap motivasi belajar siswa di SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan korelasi dengan tiga variabel, yaitu komunikasi antar pribadi guru, budaya sekolah dan motivasi belajar siswa. populasi penelitiannya adalah seluruh siswa kelas xi dan xii SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan tahun ajaran 2016-2017, dengan total 136 siswa, dengan jumlah sampel 102 siswa melalui teknik proportionate random sampling. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi antar pribadi guru dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa secara bersamaan sebesar 97%. Artinya peningkatan komunikasi guru dan dengan budaya sekolah yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Keywords** : komunikasi antar pribadi, budaya sekolah, motivasi belajar siswa.

### **PENDAHULUAN**

Pada semua hubungan sosial yang terpenting adalah komunikasi, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut mempererat atau mempersatukan mereka mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul. Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha

membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan manusia di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan dengan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan suatu gejala yang kompleks dan oleh sebab itu, setiap individu yang mengamati gejala komunikasi memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Komunikasi adalah proses di mana saling membagi informasi, gagasan dan perasaan antar individu. Selain proses,

komunikasi juga dapat dimaknai sebagai suatu transaksi informasi di mana tidak hanya berkaitan dengan kegiatan fisik.

Komunikasi juga merupakan suatu tindakan yang bersifat psikologis, yakni berkaitan dengan impresi dari orang yang terlibat dalam komunikasi. Impresi dibentuk dalam pikiran orang-orang yang sedang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain. Fungsi global dari komunikasi interpersonal adalah menyampaikan pesan yang feedbacknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung, hal ini dapat dilihat dalam bidang pendidikan yang juga memerlukan komunikasi interpersonal.

Pendidikan merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan adalah unsur penting dalam pembentukan pribadi seseorang karena menentukan baik buruknya sikap dan perilaku individu tersebut. Pendidikan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang vital sepanjang hidup manusia dalam usahanya menumbuhkembangkan potensi dirinya. Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sebagai makhluk yang berfikir dan berbudi. Proses ini berusaha merubah manusia agar menjadi lebih baik dan bernilai. Melalui pendidikan, manusia berusaha untuk memanusiakan dirinya sendiri sebagai bentuk eksistensinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Guru merupakan komponen pendidikan yang turut mempunyai andil penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kontribusi dan inovasi dalam sistem pendidikan tidak akan terwujud bila guru yang selama ini menjadi tombak utama dalam mencerdaskan anak bangsa tidak diberdayakan dan dianggap komponen tidak penting. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang wajib mengupayakan agar peserta didik dapat mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Sekolah juga merupakan organisasi yang memiliki budaya tersendiri yang membentuk corak dari sistem yang utuh dan khas.

Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Ahmad Tafsir mengatakan "pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah". Pandangan tentang apa itu budaya sekolah sudah sejak beberapa tahun silam dilontarkan. Pada tahun 1932 misalnya, Willard Waller (Peterson dan Deal) menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan, moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.

Seorang peserta didik memiliki dimensi dalam dirinya untuk dikembangkan menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan dan dimensi tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek internal maupun eksternal.

Hal yang mempengaruhi dalam internal peserta didik salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi yang tinggi dalam diri peserta didik akan menunjukkan kecenderungan prestasi yang tinggi pula. Fungsi motivasi yaitu sebagai pendorong usaha untuk pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Semakin kuat motivasi seseorang melakukan dalam melakukan pekerjaan, maka semakin kuat pula usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, bila motivasi rendah, maka usaha seseorang untuk mencapai tujuannya juga rendah. Oleh karena itu, usaha yang didasari dengan motivasi yang tinggi akan mencapai hasil yang maksimal. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya terpaku pada materi pembelajaran saja, melainkan harus menjelaskan tujuan pembelajaran, pentingnya ilmu pengetahuan dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu diharapkan peserta didik semakin termotivasi dalam belajar.

Guru harus memberikan perhatian yang cukup kepada semua peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang secara prestasi tertinggal oleh peserta didik lainnya. Guru dituntut untuk lebih jeli membaca kondisi peserta didiknya. Namun di lain pihak, masih ada guru yang menyepelekan pentingnya motivasi. Guru tidak memikirkan manfaat motivasi bagi para peserta didik. Masih banyak guru yang mengajarnya hanya terpaku dalam penyampaian materi saja. Selain sebagai pengajar, guru adalah seorang pendidik. Guru adalah *role model* bagi peserta didiknya. Hendaknya guru menampilkan sikap yang menginspirasi bagi peserta didik, seperti humoris, tidak mudah marah, tidak membeda-

bedakan peserta didiknya, penuh kasih sayang dan perhatian kepada peserta didik, *open, cares*, menggunakan bahasa yang baik, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan serta memisahkan antara urusan pribadi dengan pekerjaannya. Guru harus dapat meningkatkan motivasi peserta didiknya. Hal ini dalam rangka menerjemahkan siapa guru yang baik dalam komunikasi antar pribadi dan siapa peserta didik yang proporsional. Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilannya.

Sebagaimana terjadi di SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan adalah: Kurangnya penguasaan materi yang dimiliki oleh guru membuat motivasi belajar siswa rendah; Pengawasan dan bimbingan oleh guru kurang memadai sehingga menyebabkan siswa terabaikan; Materi pembelajaran sulit tersampaikan dikarenakan masih ditemukan adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya; Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang diharapkan untuk menciptakan sebuah lingkungan dan budaya yang baik, namun tidak mendapatkan evaluasi yang baik sehingga efektifitasnya terkadang sulit diukur; Sekolah inkonsisten dalam penerapan budaya yang baik. Ini dibuktikan dengan banyaknya pembiaran terhadap pelanggaran budaya sekolah; Belum optimalnya kerjasama antara guru dan pihak sekolah dalam mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa; Siswa cenderung malas belajar ketika tidak mendapatkan arahan dan pembimbingan yang intensif dari guru, yang pada akhirnya berimbas pada penurunan prestasi belajarnya; Motivasi belajar siswa rendah, ini terlihat dari partisipasi siswa dalam pembelajaran yang cenderung pasif dan cuek.

Berdasarkan uraian data-data dan fakta-fakta di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan". Berdasarkan identifikasi

masalah, keterbatasan tenaga dan dana serta agar lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi pada tiga masalah, yaitu: komunikasi interpersonal guru sebagai variabel bebas kesatu ( $X^1$ ), budaya sekolah sebagai variabel bebas kedua ( $X^2$ ) dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan.

Merujuk pada pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana komunikasi interpersonal guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan?; Bagaimana budaya sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan?; Bagaimana motivasi belajar siswa SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan?; Bagaimana komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan; Untuk mengetahui budaya sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan; Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan; Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan.

## LITERATUR DAN METODOLOGI

### Komunikasi Interpersonal

Bentuk Komunikasi yang sering terjadi pada organisasi sekolah terutama yang dilakukan oleh guru sebagai unsur manajemen biasanya lebih banyak mempergunakan "*Komunikasi Interpersonal*", karena yang terlibat dalam organisasi sekolah tersebut lebih banyak individu secara heterogen, misalnya wakil

kepala sekolah, guru, staf tata usaha, siswa maupun orang-orang yang tidak terlibat secara langsung pada sekolah tersebut. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Devito, 2007:30). Dengan demikian komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dalam sebuah organisasi dan terjadi umpan balik secara langsung dari pihak penerima pesan (komunikatif) kepada komunikator. Organisasi sekolah merupakan organisasi jasa pendidikan yang memiliki sejumlah individu berdasarkan tingkatan manajerial, dari mulai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf administrasi serta siswa. Untuk mencapai tujuannya mutlak memerlukan komunikasi antarpribadi (interpersonal), karena organisasi sekolah relatif kecil maka dalam proses penelitian komunikasi guru terhadap murid di sekolah memerlukan umpan balik yang langsung melalui komunikasi interpersonal untuk melaksanakan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan maupun pengendalian.

Indikator Komunikasi Interpersonal menurut (Devito, 2007, p.259-264) dan Rakhmat (2009, 75); *Keterbukaan* yaitu komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi dan Menilai pesan secara objektif (Guru berkomunikasi secara terbuka kepada murid); *Empati* yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain (Guru merasakan apa yang dirasakan murid); *Dukungan komunikasi* yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung (Saling mendukung dalam komunikasi); *Rasa Positif* menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi (Guru secara positif mendorong belajar murid); *Kesamaan sikap* yang menganggap sama derajatnya, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang

ada (Saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan); *Rasa Percaya* dengan adanya rasa percaya ini menjadikan orang lain terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap individu (Adanya rasa percaya satu sama lain); *Menilai pesan secara objektif* (menilai pesan sesuai apa adanya); *Orientasi masalah* mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah (Bekerja sama mencari pemecahan masalah); *Profesionalisme* yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapatnya dan bersedia mengakui kesalahan (Guru bersedia untuk meninjau kembali pendapatnya); *Spontanitas* yaitu sikap jujur dan tidak mau menyelumuti motif yang terpendam (Sikap jujur satu sama lain).

### **Budaya Sekolah**

Budaya sekolah sama seperti budaya organisasi, dimana karakteristik budaya suatu sekolah berkaitan dengan persepsi anggotanya. Yang menjadi indikator budaya organisasi menurut Luthans adalah: Aturan perilaku yang diamati. Ketika anggota organisasi berinteraksi satu sama lain, mereka menggunakan bahasa, istilah, dan ritual umum yang berkaitan dengan rasa hormat dan cara berperilaku.; Norma. Ada standar perilaku, mencakup pedoman mengenai seberapa banyak pekerjaan yang dilakukan, yang dalam perusahaan menjadi “Jangan melakukan terlalu banyak, jangan terlalu sedikit”.; Nilai Dominan. Organisasi mendukung dan berharap peserta membagikan nilai-nilai utama. Contoh kasusnya adalah kualitas produk tinggi, sedikit absen, dan efisiensi tinggi.; Filosofi. Terdapat kebijakan yang membentuk kepercayaan organisasi mengenai bagaimana karyawan dan atau pelanggan diperlakukan.; Aturan. Terdapat pedoman ketat berkaitan dengan pencapaian perusahaan. Pendetang baru harus mempelajari teknik dan prosedur yang ada agar diterima sebagai anggota kelompok yang berkembang.; Iklim organisasi. Ini merupakan keseluruhan “perasaan” yang disampaikan dengan pengaturan yang bersifat fisik, cara peserta

berinteraksi, dan cara anggota organisasi berhubungan dengan pelanggan dan individu dari luar. (Luthans, 2008:123)

### **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam dan dari luar diri seseorang dalam upaya melakukan perubahan. Motivasi belajar terdiri dari kata motivasi dan belajar, yang masing-masing kata mempunyai arti yang berbeda tetapi saling terkait dan mempengaruhi. Menurut W. H. Haynes dan J. L. Massie sebagaimana ditulis Manulang mengatakan bahwa “*motive is a something within the individual which incites him to action*” atau motif adalah sesuatu yang timbul pada seseorang untuk bertindak. (Manulang, 2008:165).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dalam penelitian ini mempergunakan Teori Mc Clelland menyebutkan juga adanya tiga kebutuhan manusia, yaitu: *Need for achievement*, yaitu kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk pemecahan masalah; *Need for affiliation*, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi atau bergabung dan bercampur dengan orang lain yang merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa merugikan orang lain; *Need for power*, yaitu kebutuhan untuk memiliki kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencari otoritas dan memiliki pengaruh terhadap orang lain. Asnawi menulis pendapat Mc Clelland (gambar 1) bahwa motif berkuasa sebagai dorongan untuk mempengaruhi perilaku orang lain serta mengontrol dan memanipulasi lingkungan. (Asnawi Sahlan , 2012:96).

### **Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah



Gambar 1  
Teori Mc Clelland

perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. (Hamzah B. Uno, 2010:23). Ternyata motivasi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap proses belajar, baik motivasi internal maupun eksternal. Jika seorang anak tidak mempunyai motivasi dalam dirinya maka hasil belajar menjadi tidak maksimal. Sehingga dia membutuhkan motivasi dari luar, yaitu pemberian motivasi dari orang-orang sekitar. Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar menurut Uno (Hamzah B. Uno 2010:23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; adanya harapan dan cita-cita masa depan; adanya penghargaan dalam belajar; adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan Sardiman menyatakan motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai); ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya); menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya); lebih senang bekerja mandiri; cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif); dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. (Sardiman A.M, 2014 :83).

Berdasar pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis statistik 1:

$H_0 : \rho_{y1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa

$H_1 : \rho_{y1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa

Hipotesis statistik 2:

$H_0 : \rho_{y2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa

$H_1 : \rho_{y2} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa

Hipotesis statistik 3:

$H_0 : R_{y.12} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa

$H_1 : R_{y.12} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa

*Keterangan :*

$H_0$  = Hipotesis Nol

$H_1$  = Hipotesis Alternatif

$\rho_{y1}$  = Koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal guru ( $X_1$ ) dengan motivasi belajar siswa (Y).

$\rho_{y2}$  = Koefisien korelasi antara budaya sekolah ( $X_2$ ) dengan motivasi belajar siswa (Y).

$R_{y.12}$  = Koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal guru ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) secara simultan dengan motivasi belajar siswa (Y).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. (Suharsimi Arikunto, 2010:10). Menurut Sugiyono, "metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme,

digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan". (Sugiyono, 2012:7).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti. Variabel yang diteliti menggunakan tiga variabel terdiri dari variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal guru ( $X^1$ ) dan budaya sekolah ( $X^2$ ), sedangkan variabel berikutnya motivasi belajar siswa (Y). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas XI dan XII SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan tahun ajaran 2016-2017 mengingat mereka merupakan siswa/siswi yang sesuai diambil sebagai populasi dan bisa menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini dengan jumlah populasi 136 siswa. Sedangkan sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. (Sukardi,2003:54) Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sugiyono memberikan pengertian bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono, 2006:117).

Peneliti menggunakan teknik *proportionate random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan jumlah yang berbeda dalam setiap kelas, yang dalam hal ini dilakukan untuk menentukan jumlah sampel dalam setiap kelas secara proporsional dan acak dengan cara diundi. (Sugiyono, 2006:117). Jumlah siswa pada masing-masing kelas sampel yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini, terlihat pada tabel 1:

Tabel 1  
 Rekapitulasi Jumlah Populasi

a. Jumlah Siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2016-2017			
Program Keahlian	Jumlah Siswa		JML
	L	P	
Akuntansi	47	22	69
b. Jumlah Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2016-2017			
Program Keahlian	Jumlah Siswa		JML
	L	P	
Akuntansi	27	40	67

Dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan sumber dana, waktu dan tenaga, maka ukuran sampel penelitian didasarkan pada jumlah populasinya, ditentukan dengan menggunakan rumus SLOVIN sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = *margin of error (sampling error)* yang diinginkan peneliti (dalam %) (Parel, C.P., 1994 :92).

Dalam penelitian ini N (ukuran populasi) adalah 136, d (*margin of error*) adalah 0,05. Maka,  $136 / (136 \times 0.0025) + 1 = 136 / 1.34 = 101.49$ , dibulatkan menjadi 102. Dengan menggunakan rumus SLOVIN, maka penulis menggunakan sebanyak 102 siswa/siswi sebagai sampel dari populasi sebanyak 136 siswa/siswi. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dari 2 kelas yang dijadikan populasi di SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan (kelas XI dan kelas XII) agar proporsional diambil 52 siswa yang dijadikan sampel penelitian dari kelas XI yang berjumlah 69 siswa dan diambil 50 dari kelas XII yang berjumlah 68 dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas diambil secara proporsional dan acak dengan cara diundi. Sehingga jumlah total sampel dari dua kelas tersebut adalah 102 siswa. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu

analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik. (Sugiyono, 2006:207). Menguji statistik antara hubungan variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dengan variabel Y, sebagai berikut:

Hipotesis statistik 1:

$H_0 : \rho_{y1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa

$H_1 : \rho_{y1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa

Hipotesis statistik 2:

$H_0 : \rho_{y2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa

$H_1 : \rho_{y2} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa

Hipotesis statistik 3:

$H_0 : R_{y.12} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa

$H_1 : R_{y.12} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa

Keterangan :

$H_0$  = Hipotesis Nol

$H_1$  = Hipotesis Alternatif

$\rho_{y1}$  = Koefisien korelasi antara komunikasi

interpersonal guru ( $X_1$ ) dengan motivasi belajar siswa (Y).

$\rho_{y2}$  = Koefisien korelasi antara budaya sekolah ( $X_2$ ) dengan motivasi belajar siswa (Y).

$R_{y.12}$  = Koefisien korelasi antara komunikasi antar pribadi guru ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) secara simultan dengan motivasi belajar siswa (Y).

**TEMUAN DAN DISKUSI**

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, yaitu untuk menguji teori yang dikemukakan David Clarence Mc Clelland tentang *Extrinsic Incentives* yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (dari luar diri) dan memberikan kepuasan kerja kepada orang itu sendiri dalam melakukan tugas-tugasnya, seperti: hadiah, perhatian, penilaian atasan, umpan balik, pengakuan, kompetisi, teladan guru, budaya sekolah, dan lain-lain, serta menguji pendapat dari Oemar Hamalik yang mengemukakan bahwa seorang guru haruslah mempunyai komunikasi interpersonal yang baik dan berdedikasi tinggi karena berpengaruh

langsung terhadap perilaku belajar siswa yang mencakup pada motivasi belajar siswa.

Untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini mendukung atau menolak kedua teori tersebut di atas, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh komunikasi interpersonal guru ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji pembuktiannya sebagai berikut:

**Pengaruh komunikasi interpersonal guru ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar siswa (Y)**

$H_0 \rho_{y1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa.

$H_a \rho_{y1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 2  
Koefisien Korelasi antara Motivasi Belajar (Y) dengan komunikasi interpersonal Guru ( $X_1$ )

		<b>Motivasi Belajar Siswa</b>	<b>Komunikasi Interpersonal Guru</b>
Motivasi Belajar Siswa	Pearson Correlation	1	<b>.973**</b>
	Sig. (1-Tailed)		.000
	N	102	102
Komunikasi Interpersonal Guru	Pearson Correlation	<b>.973**</b>	1
	Sig. (1-Tailed)	.000	
	N	102	102

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 2 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y1}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) diperoleh

koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y1}$ ) adalah 0,973. Dengan demikian, maka *H0 ditolak dan Ha diterima*, yang berarti bahwa

terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa.

**Pengaruh budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa (Y)**

$H_0 \rho_{y_2} = 0$  artinya tidak terdapat

pengaruh positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

$H_a \rho_{y_2} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 3  
 Koefisien Korelasi antara Motivasi Belajar (Y) dengan Budaya Sekolah ( $X_2$ )

		Motivasi Belajar Siswa	Budaya Sekolah
Motivasi Belajar Siswa	Pearson Correlation	1	<b>.960**</b>
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	102	102
Budaya Sekolah	Pearson Correlation	<b>.960**</b>	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	102	102

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 3 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y_2}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $R_{y_2}$ ) adalah 0,960. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Ha diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh komunikasi interpersonal guru ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa (Y)

$H_0 R_{y_1.2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

$H_a R_{y_1.2} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa

Tabel 4  
 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis ( $\alpha = 0,01$ )

Hipotesis	Koefisien Korelasi/ Regresi	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	Persamaan Regresi	Kesimpulan
(Y- $X_1$ )	0,973	0,946	$\hat{Y} = 8,197 + 0,934X_1$	ada pengaruh
(Y- $X_2$ )	0,960	0,921	$\hat{Y} = 6,941 + 0,945X_2$	ada pengaruh
(Y- $X_1, X_2$ )	0,975	0,951	$\hat{Y} = 6,108 + 0,665X_1 + 0,285X_2$	ada pengaruh

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan di atas, yaitu: Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Maslow yang mengatakan bahwa perilaku atau tindakan seseorang didasari oleh kebutuhan yang paling dominan. (Sardiman, 2014:87). Di samping itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Uno yang menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi faktor ekstrinsik yakni merupakan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan memberikan kepuasan pada siswa itu sendiri dalam melakukan tugas-tugas belajarnya, seperti: hadiah, perhatian, penilaian guru, penghargaan, pengakuan, kompetisi, hukuman, budaya sekolah, kegiatan di sekolah, dan lain-lain. (Hamzah B Uno, 2007:22).

Komunikasi Interpersonal guru sebagai faktor dari luar diri siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Mulyasa, bahwa tugas guru yang utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsu belajarnya. (E. Mulyasa, 2010:92). Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab IX pasal 39 ayat dua yang menyebut bahwa pendidik bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori dari Mc Clelland yang mengemukakan tentang faktor dari luar diri seseorang. Komunikasi Interpersonal guru sebagai faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena menggerakkan gairah siswa dalam menggali kemampuannya sehingga dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa. Penerapan hasil penelitian Mc Clelland David C. McClelland dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal guru akan membantu mendorong terpenuhinya kebutuhan berprestasi lewat motivasi belajar

siswa atau *need of achievement* yang tercermin dari perilakunya selalu mengarah pada suatu standar keunggulan (*standard of excellence*). *Need of achievement* (motivasi berprestasi) dalam teori Mc. Clelland merupakan hasil dari suatu proses belajar. (David C. McClelland, 2010:23).

Dalam penelitiannya antara lain Mc. Clelland merumuskan hubungan antara motivasi berprestasi dengan pola asuh dalam budaya tertentu. Karena motivasi berprestasi adalah hasil dari proses belajar, maka motivasi berprestasi dapat ditingkatkan melalui dorongan dan latihan oleh para pemimpinnya yang menerapkan budaya sekolah yang mendukung. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh skor koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y_1}$ ) adalah 0,973. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Ha diterima*, yang berarti terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,946, yang berarti bahwa komunikasi interpersonal guru memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 94,6% dan sisanya yaitu 5,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Budaya sekolah sebagai faktor ekstrinsik dari motivasi, berhubungan langsung dengan pengharapan mendapatkan lingkungan yang nyaman. Hal ini dalam teori Mc Clelland adalah kebutuhan berafiliasi (*need of affiliation*). Lingkungan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam diri seseorang.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y_2}$ ) adalah 0,960. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Ha diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Adapun  $r_{e_1} = 0,921$ , yang berarti bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 92,1% dan besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) sisanya yaitu 7,9 % ditentukan oleh faktor lainnya. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients*

B)  $\hat{Y} = 6,941 + 0,945X_2$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya sekolah akan diikuti peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,945.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Undang-Undang Dosen dan Guru yang menjelaskan bahwa guru yang komunikasi interpersonal-nya baik memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Menjadi guru yang komunikasi interpersonal-nya baik merupakan syarat mutlak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari sesuai dengan pendapat Soetjipto dan Raffis Kasasih menjelaskan, setidaknya guru dapat melakukan dua tahap dalam pengembangan sikap guru yang komunikasi interpersonal-nya baik. Pertama, pengembangan sikap selama pendidikan pra-jabatan. Pada fase ini calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Kedua, pengembangan sikap selama dalam jabatan.(Soetjipto dan Raffis Kasasih, 2010:52). Hal ini berarti bahwa pengembangan sikap seorang guru yang komunikasi interpersonal-nya baik tidak hanya berhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan pra-jabatan. Oleh karena itu, menjadikan siswa bersemangat dan berprestasi dalam belajar serta berperilaku mulia merupakan hasil yang diharapkan dari guru yang komunikasi interpersonal-nya baik.

Temuan Penelitian pada variabel budaya sekolah, sejalan dengan teori budaya sekolah Deal dan Peterson seperti yang dikutip Muhaimin, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.(Muhaimin, 2010:308). Prinsip budaya sekolah tersebut, menekankan bahwa pimpinan sekolah hendaknya membuat kebijakan yang menciptakan suasana kondusif dan baik yang mencerminkan tradisi yang dianut masyarakat sekolah tersebut. Kepala sekolah bertugas menjaga dan mengarahkan semua warga sekolah untuk mengadakan kegiatan-kegiatan rutin yang menjadikan warga sekolah memiliki

karakter kuat. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) diperoleh koefisien korelasi ganda ( $R_{y_{1,2}}$ ) adalah 0,975. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Ha diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,951, yang berarti bahwa komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 95,1% dan sisanya yaitu 4,9 % ditentukan oleh faktor lainnya.

## SIMPULAN

Komunikasi interpersonal guru ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa (Y) dengan tingkat interpretasi tinggi yaitu 97,3%. Budaya sekolah ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Y) dengan tingkat interpretasi tinggi yaitu 96%. Komunikasi interpersonal guru ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa (Y) dengan tingkat interpretasi tinggi yaitu 97,5%. Artinya meningkatnya komunikasi interpersonal guru yang diikuti oleh budaya sekolah yang baik maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari ketiga simpulan di atas bahwa komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian dalam bidang pendidikan khususnya pada ranah komunikasi interpersonal guru dan budaya sekolah serta motivasi belajar siswa agar dapat diperdalam dan didukung dari berbagai pihak dan sumber sehingga hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Devito, A. Joseph. 2007. Human Communication. Fifth Edition, New

- York: Harper Collins Publisher.
- Luthans, Fred. 2008. *Perilaku Organisasi*, Diterjemahkan oleh: Vivin Andhika Yuwono; Shekar Purwanti; Th.Arie Prabawati; dan Winong Rosari. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Manulang M. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- McClelland, David C. 2007. *The Achieving Society*, New York: Mc.Millan Publishing Co. Inc.
- Parel, C.P. et.al. 2008. *Sampling Design And Procedures*, Philippines: Social Science Council.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Karya.
- Sahlan, Asnawi. 2012. *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: Studia Press.
- Sardiman AM. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetjipto dan Kasasih, Rafli. 2010. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Uno, Hamzah B. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.